

PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN FRAUD TRIANGLE (STUDI PADA PERUSAHAAN INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Aditya Putra

putraditya072000@gmail.com

Titik Mildawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of fraud triangle on the financial statements fraud. Fraud triangle were defined as pressure which consisted of target and financial stability, opportunity which consisted of ineffective monitoring and nature of industry, and rationalization. The research was quantitative. The population was industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2019-2021. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on determined criteria. In line with that, there were 96 samples. However, there were some outliers. In total, the sample becomes 70. Moreover, the data analysis technique used multiple linear regression with Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 26 version. The result showed that financial target had a positive effect on the financial statements fraud. Likewise, financial stability had a positive effect on the financial statements fraud. However, ineffective monitoring did not affect the financial statements fraud. In contrast, nature of industry did not affect the financial statements fraud. On contrary, rationalization did not affect the financial statements fraud.

Keywords: fraud triangle, pressure, opportunity, rationalization, financial statements fraud

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan. *Fraud triangle* dalam penelitian ini yaitu tekanan (*pressure*) yang terdiri atas *financial target* dan *financial stability*, peluang (*opportunity*) yang terdiri atas *ineffective monitoring* dan *nature of industry*, dan rasionalisasi (*rationalization*). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Total sampel yang diperoleh sebanyak 96 sampel kemudian dilakukan *outlier* sehingga menjadi 70 sampel. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *fraud triangle, pressure, opportunity, rationalization*, kecurangan laporan keuangan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan data yang berisi informasi yang berkaitan dengan keuangan di dalam perusahaan pada periode tertentu. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK) no. 1 paragraf 7 (Revisi 2009), laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Ketika terdapat salah saji material dalam laporan

keuangannya, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan karena tidak menggunakan informasi yang sebenarnya. Informasi yang disajikan tidak boleh menguntungkan pada salah satu pihak yang dapat merugikan pihak lain sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai kepentingan pihak tertentu yang dapat mengakibatkan adanya kecurangan terhadap laporan keuangan.

Dalam mempermudah pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan, *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) memberikan prosedur terhadap pendeteksian kecurangan dengan menerbitkan *Statement of Auditing Standards* NO. 99 (SAS No.99). Tujuan dari SAS No.99 ini adalah untuk meningkatkan efektivitas dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menilai faktor dari resiko kecurangan perusahaan. Penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi adanya kecurangan pernah dilakukan. Selain *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) dalam mempermudah pendeteksian kecurangan, organisasi negara Jerman juga ikut serta dalam menemukan metode untuk mempermudah pendeteksian yakni *Internasional Federattion of Accountants* (IFAC). Organisasi IFAC sendiri membidangi standart akuntansi, auditing, kode etik dan juga menerbitkan *Standart on Auditing* (ISA). Dalam hal ini terdapat ilustrasi faktor yaitu ISA No. 240 dan SAS No. 99 yaitu atas dasar pada teori segitiga kecurangan atau disebut dengan *fraud triangle*.

Fraud triangle pertama kali diperkenalkan oleh Cressey yang berkebangsaan Amerika. Menurut Cressey dalam melakukan kecurangan seseorang bukan hanya menyadari kesalahannya tetapi juga mengapa dan bagaimana kecurangan tersebut dapat terjadi. Cressey juga menerbitkan penelitian yang berjudul "*Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*". Dalam hipotesis penelitiannya tersebut seseorang yang melakukan kecurangan apabila orang tersebut menganggap dirinya dalam kondisi yang memiliki masalah finansialnya dan masalah tersebut dianggap tidak perlu dibagikan oleh orang lain. Pada teori segitiga atau *fraud triangle* ini mempunyai tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu *preasure* atau tekanan, *opportunity* atau peluang dan *rationalization* atau rasionalisasi. Tiga faktor ini didapat pada saat wawancara terhadap orang yang melakukan penggelapan sebanyak 113 orang.

Dalam komponen *fraud triangle* perlu adanya pengembangan proksi dan variabel untuk pengukurannya. Kategori *preasure* yang dapat mempengaruhi kecurangan terdiri dari *financial stability* (perusahaan menggambarkan keuangan dalam kondisi stabil, *eksternal preasure* (tekanan bagi manajemen untuk memenuhi syarat pihak ketiga) dan *financial targets* (tekanan manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh direksi atau manajemen). Kategori *opportunity* yang dapat mengakibatkan kecurangan terdiri dari *ineffective monitoring* (perusahaan tidak memiliki pengawasan dalam pemantauan kinerja) dan *nature of industry* (lingkungan perusahaan, operasional bisnis, dan pihak pihak yang berhubungan dengan perusahaan). Kategori *rationalization* yaitu sikap, karakter yang membolehkan pihak - pihak tertentu untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?, (2) Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?, (3) Apakah *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?, (4) Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?, (5) Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menguji dan menganalisis pengaruh variabel *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan, (2) Menguji dan menganalisis pengaruh variabel *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan, (3) Menguji dan menganalisis pengaruh variabel *Ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan, (4) Menguji dan menganalisis pengaruh variabel *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan, (5) Menguji dan menganalisis pengaruh variabel *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Agency Theory merupakan teori yang menekankan pemisahan kepentingan antara prinsipal dan agen. *Principal* di posisikan sebagai pemegang saham sedangkan *agent* sebagai manajer perusahaan. Dalam pengambilan keputusan keuangan menyatakan bahwa keputusan diambil untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan dinyatakan benar apabila pengambilan keputusan keuangan memang mengambil keputusan hanya untuk kepentingan pemilik perusahaan. Maka *agent* harus bertanggung jawab atas perkerjaannya terhadap *principal*.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu proses pencatatan akuntansi dari ringkasan transaksi keuangan yang terjadi selama periode tertentu. Laporan keuangan terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Fahmi, 2011).

Kecurangan atau *Fraud*

Fraud merupakan suatu tindakan yang dapat merugikan banyak orang dan juga menghambat untuk mencapai tujuan. *Fraud* adalah suatu perbuatan sengaja yang menipu, membohongi, atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang harta, hak yang sah milik orang lain (Priantara 2013:5). Sedangkan menurut Hayes (dalam Badrus, 2007) berpendapat bahwa kecurangan merupakan suatu tindakan disengaja yang dilakukan oleh individu diantara manajemen, pihak tata kelola, karyawan dan pihak ketiga, yang melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan secara ilegal.

Segitiga Kecurangan atau *Fraud Triangle*

Fraud triangle pertama kali diperkenalkan oleh Cressey yang berkebangsaan Amerika. Dalam penelitiannya orang yang melakukan kecurangan akibat adanya interaksi dorongan dari kepribadian individu terkait dengan lingkungan eksternal. Pada teori segitiga atau *fraud triangle* mempunyai tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu *pressure*/tekanan, *opportunity*/peluang, dan *rationalization*/rasionalisasi.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Financial target merupakan kondisi dimana pemilik perusahaan menuntut agar keuangan dalam perusahaan sesuai dengan yang direncanakan sehingga manajemen perusahaan dipaksa untuk melakukan manipulasi data keuangan seakan akan mencapai target yang diinginkan. Menurut SAS No. 99, 2002 menyatakan bahwa indikasi dalam tekanan kepada manajemen yaitu adanya target mengenai *profitabilitas* dari pihak investor. Dalam hal ini ROA dapat dijadikan sebagai proksi dalam mendeteksi kecurangan tersebut. ROA digunakan perusahaan untuk menilai kinerja manajer dan juga dapat menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan sehingga hal ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa efisien aset perusahaan dalam melakukan kinerjanya. Penelitian tentang pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Yesiariani dan Rahayu (2016) yang menemukan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil berbeda yang ditemukan oleh Sukirman dan Sari (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu Sihombing dan Raharjo (2014) menemukan bahwa *financial target* tidak berpengaruh

signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Financial stability merupakan kondisi perusahaan dalam kondisi yang sangat stabil. Dalam kondisi ini manajemen akan selalu ditekan untuk mencapai profitabilitas yang diinginkan. Untuk dapat membuat laporan keuangan terlihat bagus, maka manajemen mungkin akan memanipulasi agar pertumbuhannya terlihat stabil (Skousen *et al.*, 2008:8). Kecurangan yang dilakukan biasanya berkaitan dengan pertumbuhan aset diperusahaan. Sehingga semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, maka peluang melakukan kecurangan laporan keuangan akan semakin besar. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan proksi rasio perubahan total aset (ACHANGE) Penelitian tentang pengaruh *financial stability* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Kusumawardhani (2012) yang menemukan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu Annisya *et al.*, menemukan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil bertentangan juga ditemukan Ratmono *et al.*, (2013) dimana peneliti menemukan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil yang sama yang ditemukan oleh Sukirman dan Sari (2008) juga tidak ada pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_2 : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Ineffective monitoring merupakan suatu situasi dimana pengawasan dalam perusahaan sangat minim. Hal ini berdampak pada kinerja diperusahaan yang mana manajemen akan lebih mudah dalam melakukan kecurangan. Menurut Andayani (2010) berpendapat bahwa kecurangan merupakan salah satu dampak yang disebabkan karena pengawasan yang lemah sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak manajer atau agen untuk melakukan penyimpangan terhadap manajemen laba. Maka dalam hal ini peran dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen sangat diperlukan agar dapat meminimalisir adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen terutama tingkat atas perusahaan. Penelitian ini menggunakan proksi dewan komisaris (BDOUT) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian tentang pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Antonia (2008) yang menemukan bahwa *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tiffani dan Marfuah (2015) menemukan bahwa *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil berbeda yang ditemukan oleh Martantya (2013) yang menemukan bahwa *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu Ratmono *et al.*, (2013) juga sama tidak menemukan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_3 : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Nature of industry merupakan suatu kondisi dimana perusahaan dalam keadaan ideal. *Nature of industry* adalah kondisi piutang perusahaan, perusahaan baik akan menekan dan memperkecil jumlah piutang perusahaan serta memperbanyak penerimaan aliran arus kas (Skousen *et al.*, 2008). Perusahaan dapat menggunakan penilaian khusus dalam menentukan tingkat kelancaran pembayaran piutang. Sehingga perusahaan dapat menggunakan akun estimasi seperti saldo piutang tak tertagih yang digunakan sebagai manipulasi laporan

keuangan. Penelitian ini menggunakan proksi rasio total piutang tak tertagih (RECEIVABLE) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian tentang pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Daniel *et al.*, (2014) yang menemukan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu Nugraheni dan Triatmoko (2017) juga sama bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil berbeda dengan penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) yang menemukan bahwa piutang tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Kurnia dan Triatmoko (2017) juga berpendapat sama dalam penelitiannya yaitu piutang tidak memiliki pengaruh dalam laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Nature of industry berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rationalization atau rasionalisasi adalah suatu kondisi yang menganggap tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang benar. Dalam perusahaan biasanya tindakan tersebut dianggap sebagai hal yang biasa saja. Rendahnya integritas yang dimiliki seseorang menimbulkan pola pikir dimana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan (Ratmono *et al.*, 2013). Pelaku kecurangan selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya (Priantara, 2013:47). Penelitian ini menggunakan proksi total akrual perusahaan (TATA) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian tentang pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Mahandisah (2016) yang menyatakan bahwa *rationalization* menggunakan proksi total akrual memiliki pengaruh terhadap kecurangan. Hal yang sama ditemukan dalam penelitian Afriadi (2016) bahwa *rationalization* memiliki pengaruh terhadap positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil berbeda dengan penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) yang menemukan bahwa piutang tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Kurnia dan Triatmoko (2017) juga berpendapat sama dalam penelitiannya yaitu piutang tidak memiliki pengaruh dalam laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Rationalization berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Suigiono (dalam Sulastris 2019) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang berlandaskan filsafat positifisme atau meneliti pada populasi atau sampel tertentu berupa angka yang diukur menggunakan statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang ditetapkan. Sebuah masalah yang akan diteliti menggunakan metode kuantitatif wajib memiliki data dasar yang selanjutnya dijadikan data dalam bentuk statistik.

Gambaran Populasi Penelitian

Populasi merupakan sebuah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang memiliki kualitas dan karakter tertentu yang kemudian dipilih dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu kemudian ditarik kesimpulan (Anshori dan Iswati, 2009:92). Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 - 2021. Sumber data yang diambil yaitu berupa laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel yang digunakan adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan penelitian dan telah dipilih berdasarkan pertimbangan. Kriteria yang

digunakan pada pemilihan sampel penelitian dijabarkan sebagai berikut: (1) Perusahaan disektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019 – 2021, (2) Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia melalui *website* BEI pada periode 31 Desember 2019 – 31 Desember 2021, (3) Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah, (4) Perusahaan tidak mengalami kerugian pada 31 Desember 2019 – 31 Desember 2021, (5) Data mengenai variabel penelitian harus lengkap selama 31 Desember 2019 – 31 Desember 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiono (2017:456) berpendapat bahwa data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan kepada pengumpul tetapi berupa dokumen, buku arsip. Dalam penelitian ini jenis data yang diambil yaitu berupa laporan keuangan perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 – 2021. Sumber data yang diperoleh berupa dokumen yang berisi laporan dan telah dipublikasikan pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 – 2021. Data tersebut diakses melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id* dan *www.investing.com*.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2017:68). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel independen yaitu adalah *financial target*, *financial stability*, *Ineffective monitoring*, *nature of industry*, dan *rationalization*.

Definisi Operasional Variabel

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini merupakan variabel dependen. Untuk mendeteksi adanya laporan keuangan penelitian ini menggunakan *fraud score model* atau biasa disebut dengan FSCORE. Model FSCORE itu sendiri memiliki dua komponen yaitu *Accrual Quality* dan *Financial Performance*. Rumus FSCORE sebagai berikut:

$$\text{FSCORE} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}.$$

Accrual Quality yang dihitung dengan RSST *acrual* (Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna). Model RSST ini merupakan perubahan non kas dan non ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan *working capital* (WC), *non current operating* (NCO), dan *financial accrual* (FIN) serta komponen aset dan kewajiban dalam jenis akrual (Rini dan Achmad, 2012). Rumus FSST *acrual* yaitu:

$$\text{RSST}_{\text{accrual}} = (\Delta\text{WC} + \Delta\text{NCO} + \Delta\text{FIN}) / \text{Average Total Assets (ATS)}$$

Keterangan:

$$\text{WC} = (\text{Current Assets} - \text{Current Liability})$$

$$\text{NCO} = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advance}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$$

$$\text{FIN} = (\text{Total Investment} - \text{Total liabilities})$$

$$\text{ATS} = (\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}) / 2$$

Financial Performance dari suatu laporan keuangan dinilai mampu memprediksi potensi kecurangan laporan keuangan (Skousen dan Twedt, 2009). *Financial Performace* ini dapat dilihat dari perubahan akun piutang, akun persediaan, akun penjualan tunai, dan *earning before tax and interest*. Rumus *Financial Perfomance* yaitu:

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales}$$

Keterangan:

$$\text{Change in Receivable} = \text{Receivable} / \text{Average Total Assets}$$

$$\text{Change in Inventories} = \text{Inventories} / \text{Average Total Assets}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = (\text{Sales} / \text{Sales} (t)) - (\text{Receivable} / \text{Receivable} (t))$$

$$\text{Change in Earning} = (\text{Earning} (t) / \text{Average Total Assets} (t)) - (\text{Earning} (t) / \text{Average Total Assets} (t-1))$$

Financial Target

Financial target merupakan resiko tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuntungan yang dipatok oleh direksi atau manejemen, termasuk tujuan tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) yang merupakan rasio *profitabilitas* yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Rumus ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{Earning After Interest and Tax} / \text{Total Assets}$$

Financial Stability

Fiinancial stability adalah suatu kecurangan yang didasari atas tekanan untuk menjaga *stabilitas* dan *profitabilitas* perusahaan karena adanya ancaman terhadap kondisi ekonomi, industri, atau operasi entitas. Dalam penelitian Skousen *et al.*, (2008:7) menggunakan *change in asset* sebagai proksi dari variabel *financial stability*. Dari hasil penelitian tersebut menemukan bahwa adanya pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga menggunakan ACHANGE yang merupakan rasio dalam perubahan aset dalam laporan keuangan. Rumus ACHANGE sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = (\text{Total Aset} (t) - \text{Total Aset} (t-1)) / \text{Total Aset} (t)$$

Ineffective Monitoring

Ineffective Monitoring adalah suatu kecurangan yang didasari atas pengawasan dalam menejemen lemah sehingga memberikan kesempatan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam hal ini perlu adanya pengendalian manajemen yang dapat memberikan pengawasan terhadap aktivitas diperusahaan yaitu dengan merekrut komisaris independen. Penelitian ini menggunakan BDOUT yang mengukur rasio jumlah komisaris independen. Rumus BDOUT sebagai berikut:

$$\text{BDOUT} = \text{Jumlah dewan komisaris independen} / \text{Jumlah total dewan komisaris}$$

Nature of Industry

Nature of industry merupakan suatu kondisi yang ideal dalam suatu perusahaan. Kondisi piutang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda pada setiap manajer perusahaan. Dalam laporan keuangan pada akun tertentu yang besarnya saldo ditemukan berdasarkan estimasi seperti akun piutang tak tertagih. Penelitian ini menggunakan rasio total piutang tak tertagih sebagai proksi dari *Nature of industry*. Rumus rasio total piutang sebagai berikut:

$$\text{RECEIVABLE} = (\text{Receivable } (t) / \text{Sales } (t)) - (\text{Receivable } (t-1) / \text{Sales } (t-1))$$

Rationalization

Rationalization merupakan suatu pembenaran atas kecurangan yang dilakukan terhadap tindakan ilegal. Pada variabel *rasionalisasi* menggunakan proksi total akrual perusahaan. Total akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang dibutuhkan dalam mengubah arus kas operasi menjadi laba bersih. Rumus total akrual sebagai berikut:

$$\text{TATA} = (\text{Pendapatan} - \text{Arus kas operasi}) / \text{Total Aset}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data memberikan penjabaran mengenai metode-metode analisis yang akan digunakan dalam menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian. Dalam upaya mengetahui bagaimana variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, maka digunakan beberapa metode analisis statistik. Alat yang ditentukan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah analisis digital dengan menggunakan program SPSS versi 26.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis statistik yang nantinya akan memberikan hasil berupa gambaran umum terkait karakteristik masing-masing variabel penelitian dengan melihatnya dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum yang disajikan dalam bentuk tabel/histogram untuk setiap variabel penelitian. Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 26.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model yang digunakan sebagai regresi menunjukkan hubungan yang normal. Dalam uji asumsi klasik ada beberapa tahapan yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji antarkorelasi dan uji heterokedasitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas data memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam regresi, baik variabel bebas maupun variabel terikat memiliki distribusi normal. Cara pertama yang digunakan untuk mendeteksi adalah dengan menggunakan uji statistik. Dalam penelitian ini digunakan jenis uji *Kolmogorof Smirnov*. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka data berdistribusi normal sedangkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Cara kedua yang digunakan untuk mendeteksi penyebaran data dapat menggunakan sumbu diagonal grafik. Berikut merupakan dasar pengambilan keputusan uji normalitas menggunakan uji grafik: (1) Jika data menyebar pada sekitar garis diagonal lalu mengikuti arah garis tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (2) Jika data menyebar menjauh dari sekitar garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis tersebut, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yaitu menguji adanya korelasi antar independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF yaitu: (1) Jika nilai *tolerance* ≥ 0,10 atau nilai VIF ≤ 10, berarti tidak terjadi multikolinieritas, (b) Jika nilai *tolerance* ≤ 0,10 atau nilai VIF ≥ 10 berarti terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan tidak terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode $t-1$ dalam model regresi linier (Ghozali 2013). Penyebab terjadinya autokorelasi yaitu penelitian yang dilakukan secara beruntun sepanjang waktu dan berkaitan dengan satu sama lain sehingga residual observasi satu berkorelasi dengan residual pada observasi lainnya. Penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan uji *durbin watson* (DW) yaitu sebagai berikut: (1) Apabila nilai $DW < dL$ atau $DW > (4-dL)$ berarti terdapat autokorelasi, (2) Apabila nilai $dU < DW < (4-dL)$ berarti tidak terdapat autokorelasi, (3) Apabila nilai $dL < DW < dU$ atau $(4-dU) < DW < (4-dL)$ berarti tidak ada kesimpulan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah untuk menguji dalam model regresi, *variance* dan residual observasi satu ke observasi lainnya berbeda. Jika *variance* dari residual satu observasi ke observasi lainnya tetap, keadaan tersebut disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali 2013). Penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas sebagai berikut: (1) Apabila terdapat pola tertentu, yaitu titik-titik yang ada membentuk pola teratur, berarti terjadi heteroskedastisitas, (2) Apabila titik-titik tidak membentuk pola yang jelas atau teratur, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Formulasi Hipotesis

Hubungan antara FSCORE dan indikator dari variabel independen di uji dengan menggunakan model sesuai dengan penelitian Skousen dan Twedt (2009), yaitu:

$$FSCORE = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2OACHANGE + \beta_3BDOUT + \beta_4REC + \beta_5TATA + e$$

Keterangan:

β_0	: Koefisien regresi konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$: Koefisien regresi masing-masing proksi
F-SCORE	: Potensi kecurangan laporan keuangan
ROA	: Rasio <i>profitabilitas</i>
ACHANGE	: Rasio perubahan aset
BDOUT	: Rasio dewan komisaris independen
REC	: Rasio Total Piutang
TATA	: Total akrual perusahaan
E	: <i>error</i>

Uji Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2013). Nilai R^2 merupakan nilai yang terletak diantara nol dengan satu. Dalam hal ini jika nilainya mendekati di angka nol maka variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen akan semakin rendah, dan sebaliknya jika nilainya mendekati angka 1 maka semakin variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin menyeluruh.

Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Tujuan uji statistik F adalah menguji apakah dalam model regresi layak untuk digunakan atau fit. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Dalam hal ini jika nilai *profitabilitas*

perusahaan lebih besar dari a maka model regresi dinyatakan tidak fit atau tidak layak digunakan, sedangkan jika nilai *profitabilitas* perusahaan lebih kecil dari nilai a maka dinyatakan fit atau layak untuk digunakan.

Uji Statistik t

Menurut Ghozali (2013) berpendapat bahwa tujuan dari uji t adalah untuk menguji variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Pengaruh tersebut dilihat dari tingkat signifikansi individu variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lain nilainya konstan. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) 5%. Kriteria dari uji t adalah sebagai berikut: (1) H_0 ditolak jika angka signifikansi < dari α 5%, dan arah koefisien regresi sebagaimana hipotesis, (2) H_0 diterima jika angka signifikansi > dari α 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
ROA	70	0.0004	0.2056	0.686514	0.42673030
ACHANGE	70	-0.1647	0.3247	0.741614	0.99362920
BDOUT	70	0.0000	0.6000	0.407101	0.101806865
RECEIVABLE	70	0.1290	0.4910	-0.146000	0.21670185
TATA	70	0.2385	1.9980	0.896937	0.44684402
FSCORE	70	-0.8410	1.5968	0.784152	0.339654102
Valid N (listwise)					

Sumber: Data sekunder, diolah (2022)

Berikut hasil dari analisis statistik deskriptif pada jumlah data sebanyak (N) 70 adalah sebagai berikut: (1) Variabel kecurangan laporan keuangan (F-SCORE) memiliki nilai minimum sebesar -0.8410, nilai maksimum sebesar 1.5968, nilai mean sebesar 0.784152, dan nilai standart deviasi sebesar 0.339654102, (2) Variabel *financial target* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0.0004, nilai maksimum sebesar 0.2056, nilai mean sebesar 0.686514 dan nilai standar deviasi sebesar 0.42673030, (3) Variabel *financial stability* (ACHANGE) memiliki nilai minimum sebesar -0.1647, nilai maksimum sebesar 0.3247, nilai mean sebesar 0.741614 dan nilai standar deviasi sebesar 0.99362920, (4) Variabel *ineffective monitoring* (BDOUT) memiliki nilai minimum sebesar 0.0000, nilai maksimum sebesar 0.6000, nilai mean sebesar 0.407101, dan nilai standar deviasi sebesar 0.101806865, (5) Variabel *nature of industry* (RECEIVABLE) memiliki nilai minimum sebesar -0.8410, nilai maksimum sebesar 1.9980, nilai mean sebesar 0.896937, dan nilai standar deviasi 0.21670185, (6) Variabel *rationalization* (TATA) memiliki nilai minimum sebesar 0.2385, nilai maksimum sebesar 1.9980, nilai mean sebesar 0.896937, dan nilai standar deviasi sebesar 0.44684402

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

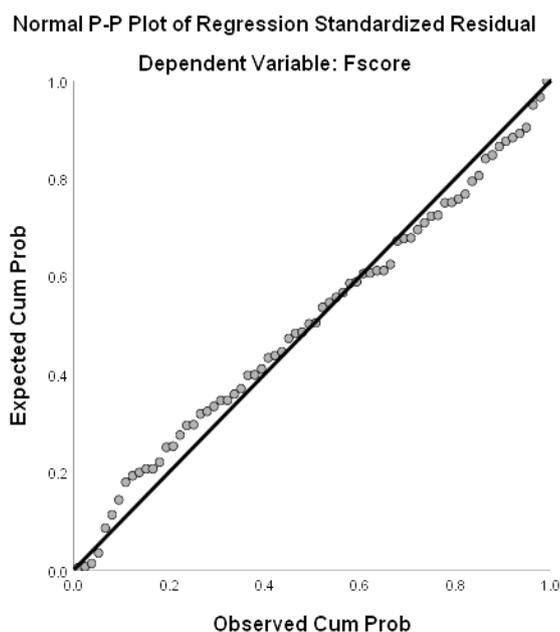
Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One Sample Kolmogorov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	250208699018
Most Extreme Differences	Absolute	070
	Positive	053
	Negative	-0,70
Kolmogorov-Smirnov Z		0.70
Asymp. Sig. (2-tailed)		200
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data		
c. Lilliefors Significance Correction		

Sumber : Data sekunder, diolah (2022)

Berdasarkan pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 200 > 0,005, yang artinya nilai tersebut sesuai dengan ketentuan yaitu jika nilai Asymp. Sig > 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut layak digunakan dalam penelitian.

Tidak hanya menggunakan uji statistik, uji normalitas juga dapat diuji dengan cara mengamati penyebaran data pada titik sumbu diagonal dari grafik *normal probability plot*, data dalam keadaan normal apabila menyebar di sekitar garis diagonal. Hasil dari gambar grafik normalitas dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 1
Uji Normalitas
Sumber: Data sekunder, diolah (2022)

Berdasarkan uji normalitas grafik *probability plot* diatas, maka dapat diketahui bahwa grafik tersebut menunjukkan hasil *ploting* data tersebar disekitar diagonal dan sepanjang arah garis maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	0,639	1,566
	Achange	0,867	1,154
	BDOUT	0,943	1,060
	Receivable	0,954	1,048
	Tata	0,606	1,651

Sumber : Data sekunder, diolah (2022)

Berdasarkan uji multikolinieritas, pada setiap variabel menunjukkan nilai tolerance > 0,10 atau nilai VIF < 10. Maka dapat diberi kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas.

Uji Autokolerasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary

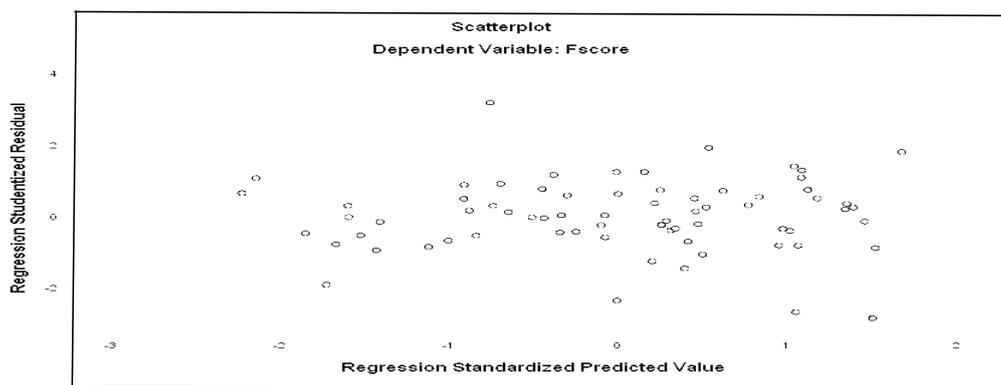
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.676 ^a	0,457	0,415	0,25979869	2,084

a. Predictors: (Constant), Tata, Receivable, BDOUT, Achange, ROA
b. Dependent Variable: Fscore

Sumber : Data sekunder, diolah (2022)

Berdasarkan data di atas menunjukkan nilai DW sebesar 2,804, nilai dU sebesar 1,768, nilai dL sebesar 1,468 dan nilai 4-dL sebesar 2,536 yang artinya $1,768 < 2,084 < 2,536$ atau $dU < DW < (4-dL)$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data sekunder, diolah (2022)

Berdasarkan hasil grafik *scatterplot* menunjukkan titik-titik tidak membentuk pola yang jelas atau teratur, dan titik-titik tidak menyebar diatas dan dibawah agak 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa dalam uji grafik *scatterplot* tidak terdapat heteroskedastisitas. Dalam uji grafik *scatterplot* ini masih terdapat keraguan dalam mengambil kesimpulan sehingga perlu dilakukan uji *glejser*. Berikut adalah uji *glejser*:

Tabel 5
Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,1493	0,966		1,545	0,127
ROA	-0,467	0,479	-0,148	-0,976	0,333
Achange	0,195	0,218	0,117	0,895	0,374
BDOUT	-0,009	0,204	0,005	0,043	0,966
Receivable	-1,262	0,952	-0,165	-1,327	0,189
Tata	0,054	0,058	0,146	0,939	0,351

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data sekunder, diolah (2022)

Berdasarkan data uji *glejser* menunjukkan nilai ROA sebesar 0,333, nilai ACHANGE sebesar 0,374, nilai BDOUT sebesar 0,966, nilai RECEIVABLE sebesar 0,189, dan nilai TATA sebesar 0,351. Maka dapat disimpulkan nilai variabel tersebut > 0,05, sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6
Hasil Uji Linier Berganda
Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,463	0,150		3,086	0,003
ROA	2,782	0,743	0,432	3,750	0,000
Achange	0,834	0,338	0,244	2,468	0,016
BDOUT	0,195	0,316	0,059	0,618	0,539
Receivable	-6,86	1,478	-0,438	-4,643	0,000
Tata	0,024	0,09	-0,032	-0,271	0,787

a. Dependent Variable: Fscore

Sumber: Data sekunder, diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji linier beranda di atas maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = 0,463 + 2,782\text{ROA} + 0,834\text{ACHANGE} + 0,195\text{BDOUT} + -6,860\text{REC} + 0,024\text{TATA} + e$$

Uji Koefisien Deteminasi (R²)

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Deteminasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,676	0,457	0,415

Sumber: Data sekunder, diolah (2022)

Berdasarkan uji koefisien determinasi nilai R² sebesar 0,457. Hal ini menunjukkan bahwa potensi kecurangan dalam laporan keuangan dapat dijelaskan oleh *financial target*, *financial stability*, *Ineffective monitoring*, *nature of industry*, dan *rationalization* sebesar 45,7 % dan sisanya 54,3 dijelaskan variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 8
Uji Statistik F
ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,640	5	0,728	10,789	.000a
Residual	4,145	90	0,675		
Total	7,443	95			

a. Predictors: (Constant), Tata, Receivable, BDOUT, Achange,ROA

b. Dependent Variable: Fscore

Sumber: Data sekunder, diolah (2022)

Berdasarkan uji statistik F menunjukkan nilai F sebesar 10,789 dan tingkat signifikansi uji kelayakan model sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *profitabilitas* lebih kecil dari a maka model regresi dinyatakan fit atau layak digunakan.

Uji Statistik t

Tabel 9
Hasil Uji Statistik t
Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,4633	0,1501		3,086	0,003
ROA	2,782	0,743	0,432	3,750	0,000
Achange	0,834	0,338	0,244	2,468	0,016
BDOOUT	0,195	0,316	0,059	0,618	0,539
Receivable	-6,86	1,478	-0,438	-4,643	0,000
Tata	0,024	0,09	-0,032	-0,271	0,787

a. Dependent Variable: Fscore

Sumber: Data sekunder, diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji statistik t di atas menunjukkan hasil antara hubungan variabel dependen dan independen, maka pembahasannya sebagai berikut:

Pembahasan

Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil uji statistik variabel *financial target* yang diprosikan menggunakan *Return of Assets* (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar 2,782, nilai t sebesar 3,750 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya bahwa hipotesis 1 diterima, maka variabel *financial target* dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ROA yang digunakan dalam mengukur tingkat kinerja perusahaan dengan rasio *profitabilitas* dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Rendahnya nilai ROA sejalan dengan rendahnya laba diperusahaan. Hal ini manajemen dituntut bekerja keras agar dapat memperbaiki kondisi keuangan diperusahaan. Kondisi inilah yang menyebabkan tekanan yang harus dihadapi oleh manajemen dalam melakukan tugasnya. Disatu sisi manajemen dipaksa agar kondisi pada keuangan perusahaan harus memperbaiki keunangan, disisi lain manajemen dalam melakukan tugasnya harus mantaati peraturan yang berlaku. Hal ini menyebakan manajemen akan memulai melakukan kecurangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan dengan seminim mungkin dengan harapan tidak terdeksi. Kinerja manajemen perusahaan yang diukur dengan *profitabilitas* yang menghasilkan baik atau buruknya kondisi keuangan diperusahaan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi kepada perusahaan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa jika dalam perusahaan memiliki target keuangan yang tinggi maka akan semakin tinggi juga perolehan laba bersih. Sehingga semakin tinggi tingkat target keuangan maka semakin tinggi juga dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani dan Rahayu (2016) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Sukirman dan Sari (2008) dalam penelitiannya menemukan

bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu Sihombing dan Raharjo (2014) menemukan bahwa *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik variabel *financial stability* yang diprosikan menggunakan ACHANGE memiliki nilai koefisien sebesar 0,834, nilai t sebesar 2,468 dan nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$ artinya bahwa hipotesis 2 diterima, maka variabel *financial stability* dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ACHANGE yang menggunakan rasio perubahan aset pada perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perubahan aset digunakan perusahaan dalam menganalisis stabilitas perusahaan apakah perusahaan setiap tahunnya mempunyai kemampuan dalam meningkatkan aset yang dimilikinya sehingga hal ini dapat digunakan sebagai penilaian perusahaan dalam keadaan baik dan stabil. Jika stabilitas perusahaan kurang baik maka tingkat kecurangan terhadap laporan keuangan akan semakin meningkat. Sehingga perusahaan yang mengalami tingkat ketidakstabilan yang tinggi maka tingkat kecurangan terhadap laporan keuangan juga akan semakin tinggi. Tingkat kestabilan keuangan perusahaan inilah yang akan menjadi tolak ukur kinerja perusahaan. Hal ini juga yang menjadi pertimbangan bagi para investor dalam melakukan investasi perusahaan tersebut. Maka dari inilah perusahaan berupaya sebisa mungkin agar perusahaannya terlihat stabil. Meskipun dengan cara memanipulasi laporan keuangan meskipun seminim mungkin sehingga terlihat seperti wajar dan tidak terdeteksi. Beberapa penelitian sebelumnya juga menemukan hal yang sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2012) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan oleh Ratmono *et al.*, (2013) serta Sukirman dan Sari (2008) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik variabel *ineffective monitoring* yang diprosikan menggunakan BDOUT memiliki nilai koefisien sebesar 0,195, nilai t sebesar 0,618 dan nilai signifikansi sebesar $0,539 > 0,05$ artinya bahwa hipotesis 3 ditolak, maka variabel *ineffective monitoring* tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa BDOUT menggunakan rasio jumlah komisaris independen dalam perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.. Dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sudah sesuai dengan prinsip GCG. Dewan komisaris juga sebagai penasihat dalam mengambil keputusan untuk peminjaman hutang kepada bank yang mana setiap akhir periode perusahaan juga dilakukan audit sehingga perusahaan dalam pengawasan. Keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan merupakan suatu faktor yang signifikan dalam peningkatan pengawasan operasional perusahaan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan peraturan nomor 33/POJK 04/2014 sudah mengatur bahwa dalam rangka meningkatkan penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik bagi emiten atau perusahaan publik perlu adanya aturan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab dari dewan komisaris dan direksi. Dalam peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa jumlah komisaris independen wajib kurang lebih sekitar 30%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin banyak dewan komisaris perusahaan maka akan dapat meminimalisir adanya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Beberapa penelitian terdahulu juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martantya (2013) serta Ratmono *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Antonia (2008) serta Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Nature Of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik variabel *nature of industry* yang diprosikan menggunakan RECEIVABLE memiliki nilai koefisien sebesar -6,86, nilai t sebesar -4,643 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya bahwa hipotesis 4 ditolak, maka variabel *nature of industry* tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa RECEIVABLE yang menggunakan rasio total piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Rasio total piutang adalah rasio yang digunakan perusahaan dalam menilai waktu seberapa cepat atau lambat penagihan piutang selama periode yang berjalan. Dalam hal ini rasio piutang berfungsi untuk mengetahui pengelolaan piutang suatu perusahaan dalam mengelola piutang perusahaan dengan melihat perputaran piutang, yang mana tingkat perputaran piutang adalah periode terikatnya modal kerja perusahaan dalam piutang. Jadi semakin cepat perputaran piutang, maka akan semakin lebih baik juga kondisi keuangan perusahaan. Nilai rata-rata perubahan piutang pada perusahaan dari tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan. Piutang perusahaan tidak dapat mengurangi jumlah kas yang digunakan perusahaan untuk kegiatan operasional sehingga rasio piutang tidak berpengaruh dalam melakukan kecurangan. Beberapa peneliti sejalan dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) serta Kurnia dan Triatmoko (2017) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel *et al.*, (2014) serta Nugraheni dan Triatmoko (2017) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Rationalization* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik variabel *rationalization* yang diprosikan menggunakan TATA memiliki nilai koefisien sebesar 0,024, nilai t sebesar -0,271 dan nilai signifikansi sebesar $0,787 > 0,05$ artinya bahwa hipotesis 5 ditolak, maka variabel *rationalization* tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa TATA yang menggunakan proksi total akrual perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Total akrual adalah produk akuntansi yang dianggap memiliki jumlah yang relatif tetap dari tahun ke tahun. Menurut Rahayu (2009) berpendapat bahwa perubahan akrual yang terjadi merupakan hasil penggunaan kebijakan manajemen yang berlebihan dan bila pada saat yang sama manajemen juga memiliki insentif atau motif untuk memanipulasi laba yang dilakukan manajemen. Kebijakan manajemen tidak tinggi atau motif untuk melakukan manipulasi laba adalah rendah. Total akrual umumnya merupakan suatu cerminan aktivitas perusahaan secara keseluruhan. Tingkat akrual perusahaan akan beragam tergantung dari keputusan dari manajemen dalam mengambil kebijakan. Hal ini tidak digunakan untuk melakukan tindakan kecurangan tetapi cenderung pada menampilkan kinerja dan posisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmanaya (2014) serta Ratmono *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahandisah (2016) serta Chen dan Elder (2007) yang menyatakan bahwa berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud triangle* studi pada perusahaan Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2021. Variabel independen yang digunakan yaitu *financial target*, *financial stability*, *Ineffective monitoring*, *nature of industry*, *rationalization* sedangkan variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 96 sampel kemudian dilakukan *outlier* sebanyak 26 sehingga menjadi sampel penelitian sebanyak 70 sampel. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut maka dapat di simpulkan sebagai berikut: (1) *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, (2) *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, (3) *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, (4) *Nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, (5) *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mempengaruhi penelitian, keterbatasan ini yaitu: (1) Penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel yaitu *financial target*, *financial stability*, *Ineffective monitoring*, *nature of industry*, dan *rationalization*, (2) Jumlah sampel yang digunakan terlalu kecil karena terdapat beberapa perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keuangan, (3) Penelitian ini hanya mengungkapkan selama 3 tahun yaitu periode tahun 2019 – 2021.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas, maka saran yang diberikan adalah: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian agar cakupan dalam penelitian lebih luas, (2) Penelitian selanjutnya diharapkan menambah objek penelitian yang lebih luas dan memperpanjang tahun penelitian sehingga jumlah sampel yang digunakan semakin banyak, (3) Penelitian selanjutnya diharapkan menambah kategori sampel perusahaan lain seperti perusahaan keuangan dan nonkeuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2016. *Report to Nations. Association of Certified Fraud Examiners. Austin.*
- Afriadi. 2016. *Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Diamond. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.*
- Anshori, M. K. 2015. *Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan oleh Auditor Spesialis Industri dengan Analisis Fraud Triangel. Skripsi. S1 Akuntansi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.*
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. *Statement of Auditing Standards No.99.*
- Badrus, A. A. 2017. *Model Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. Skripsi. S1 Akuntansi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.*
- Bursa Efek Indonesia. 2019. *Laporan Keuangan dan Tahunan 2019 – 2021.* <https://www.idx.co.id>.16 Januari 2023 (19.00)
- Cressey, D. R. 1953. *Other People's Money. Montclair, NJ: Patterson Smith.1-300.*
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4. 2014. Alfabeta. Bandung.*
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.*
- Ikatan Akuntansi Indonesia. PSAK No 1 Tentang Laporan Keuangan. Edisi Revisi. 2015. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. PT. Raja Grafindo.

- Kurnia, N. N. dan H. Triatmoko. 2017. Analisis Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 14(2):118-143.
- Kusumawardhani, P. 2012. Deteksi Financial Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi* 1(3):1-20.
- Mahandisah, Z. 2016. Pendeteksian Fraudulent Financial Statement dalam Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi*. Universitas Negri Semarang. Semarang
- Nugraheni, N. K. dan H. Triatmoko. 2017. Analisis Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 14(2):118-143.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. 2009. 1(7).
- Priantara, D. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Ratmono, D., Y. A. Diany, dan A. Purwanto. 2013. Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan?. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 14(2):100-117.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright 2009. Detecting and Prodetecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics* (13):53-81.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung
- Sukirman dan M. P. Sari. 2003. Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 9(2):199-225.
- Sulastri, N. 2019. Analisis Fraud Triangle dan Ukuran Perusahaan dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan. *Skripsi*. S1 Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Tiffania, L. dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 19(2):112-125.
- Yesiariani, M. dan I. Rahayu. 2017. Fraud Triangle sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi* 2(1):47-61.